

AGAMA DI RUANG PUBLIK

Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat

Hanifa Maulidia

Dosen Prodi Sosiologi
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Email: hanifa_maulidia@ymail.com

Abstract

Religion has always been an interesting talk of sociologists, both in public and private spaces. This paper discusses the study of religion in the public space are written by Furshet, et al., Casanova, and Sherkat. First, Furseth et al. which explains religion in the five forms of discussion, namely the legal religion in a country, civil religion, religious nationalism, public religion and religious legitimacy, and political power that all take place in the political arena. Secondly, Casanova invites us to be more critical and able to distinguish three meanings of secularization with different connotations, namely secularization as a process of declining beliefs and religious practices in modern society, secularization as a form of privatization of religion, and secularisation as a distinction between the secular space of the state, and knowledge. Third, Sherkat describes religious socialization as an interactive process in which social agents can influence an individual's religious beliefs and religious understanding. These three writings look at religion in the public sphere from a different point of view, which makes us more critical in seeing and understanding a religion.

Keywords: Religion, Secular, Public Space

Abstrak

Agama selalu menjadi pembicaraan menarik para sosiolog, baik di ruang publik maupun privat. Tulisan ini membahas tentang kajian agama di ruang publik yang dikemukakan oleh Furshet, dkk., Casanova, dan Sherkat. Pertama, Furseth dkk. yang menjelaskan agama dalam lima bentuk bahasan, yaitu agama legal dalam sebuah negara, civil religion, religious nationalism, agama publik dan legitimasi agama, dan political power yang semuanya berlangsung dalam arena politik. Kedua, Casanova yang mengajak kita untuk lebih kritis dan mampu membedakan tiga makna sekulerisasi dengan konotasi yang berbeda, yaitu sekulerisasi sebagai proses kemunduran keyakinan dan praktek agama dalam masyarakat modern,

sekulerisasi sebagai bentuk privatisasi agama, dan sekulerisasi sebagai pembedaan antara ruang sekuler yaitu negara, ekonomi, dan pengetahuan. Ketiga, Sherkat menjelaskan tentang sosialisasi agama yaitu proses interaktif di mana para agen sosial dapat mempengaruhi keyakinan beragama seorang individu dan pemahaman agamanya. Ketiga tulisan tersebut melihat agama di ruang publik dari sudut pandang yang berbeda, yang membuat kita lebih kritis dalam melihat dan memandang sebuah agama.

Kata Kunci: Agama, Sekuler, Ruang Publik

* * *

A. Pendahuluan

Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau", sehingga agama berarti "tidak kacau". Arti ini dapat dipahami karena agama memang bertujuan agar penganutnya memiliki pandangan hidup dan memiliki jalan hidup yang lurus, teratur, dan tidak kacau. Namun secara sosiologis, agama adalah fenomena sosial, sehingga dalam memahaminya, agama harus dipandang terikat dan ditempatkan pada suatu konteks sosial. Selain itu, pendefinisian agama juga harus berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan atau ditemukan dalam fenomena sosial dalam konteks sosiologis, yang di dalamnya terdapat kehidupan sosial (*das Sein*) dan tidak didasarkan pada ajaran Tuhan, wahyu, atau yang seharusnya terjadi (*das Sollen*) (Agus, 2010: 28-31).

Dewasa ini dikotomi telah terjadi banyak pemaknaan terkait dengan agama, terutama kaitannya dengan sekularisasi. Dalam kacamata sosial, terutama sosiologi, beberapa teori klasik atau sosiologi klasik dinyatakan bahwa sekulerisasi adalah hasil dari proses antara *industrialisasi* dan *modernisasi*. Meski keduanya memiliki

arti dan makna berbeda, namun industrialisasi berjalan bersamaan dengan modernisasi dan saling berkaitan. Pada tahun 1970 dan 1980 misalnya, pernah terjadi ledakan agama yang masuk ke ruang publik. Tidak hanya di Eropa, tetapi juga Amerika Latin, Asia, bahkan hingga Timur Tengah. Sehingga sosiologi mengakui bahwa agama memegang peran penting dalam masyarakat *tradisional*, bukan pada masyarakat modern. Beberapa tokoh yang mengungkapkan hal tersebut adalah Max Weber, Peter L. Berger (di awal kemunculannya), Jurgen Habermas, dan Steve Bruce. Inti pernyataannya adalah bahwa dengan meluasnya modernisasi, institusi agama tradisional akan terus menurun bahkan tidak muncul dan agama akan menjadi *private* bagi individu.

Pembedaan *public* dan *private* ini dibedakan secara tradisional dari relasi fakta dari pemisahan antara lingkup domestik, yaitu individu, keluarga, dan waktu. Sedangkan lingkup institusi dominan, seperti ekonomi, hukum, dan institusi politik. Ketika berbicara tentang *public sphere*, fokus utamanya secara langsung pada ruang politik, di mana terdapat kolektivitas untuk menjalankan aktivitas di berbagai level, seperti bangsa, negara, dan *civil society*. Dalam pembahasan agama di ruang publik Furseth dkk. menjelaskannya dengan 5 bentuk bahasan, yaitu agama legal (sah) dalam sebuah negara, *civil religion*, *religious nationalism*, agama publik dan legitimasi agama, dan *political power* (Furseth dkk., 2006: 98).

"We have seen that many many sociological classics took it for granted that processes of industrialization and modernization would eventually lead to secularization...there has been a widespread agreement in sociology that religion played an important role in traditional societies...the notion of the "public" and the "private",

spheres refer here to the traditional dichotomous model of social relations that posits a separation between the domestic sphere of the individual, the family, and the leisure, and that dominant institutions, such as economic, legal, and political institutions. When this chapter is discussing religion in the public sphere, focus is primarily directed on the political sphere, including collectives that operate at different levels, such as the nation, the state, and civil society...

Pertama adalah agama yang sah yang telah diakui oleh negara. Bahwa setiap negara memiliki agama-agama legal yang telah diakui dan dizinkan oleh negara untuk tetap berkembang, memiliki penganut, melakukan ritual ibadah keagamaan, dan dilindungi oleh negara. Kedua adalah masyarakat beragama, yaitu para penganut dari setiap agama sah tersebut. Ketiga adalah nasionalisme keagamaan. Bahwa setiap agama pasti memiliki rasa kesadaran dan nasionalisme yang tinggi akan agama yang dianutnya. Keempat adalah agama publik, yaitu agama yang tersebar dan diakui publik, dan kelima adalah kekuasaan politik. Bahwa kekuasaan politik sangat berpengaruh bagi keberadaan agama dan pengakuan agama di ruang publik. Jika para aktor politik mendukung agama tersebut, maka peluang agama akan bisa diakui dan bebas beraktivitas di ruang publik akan lebih besar, begitu juga kebalikannya. Selain itu, agama juga bisa dimanfaatkan oleh para aktor politik untuk mempertahankan kekuasaannya, bahkan menaikkan posisi, status, dan wewenangnya. Kelima bahasan tersebut adalah penjelasan Furseth mengenai agama di ruang publik.

B. Sekularisasi

Casanova (2006) mengajak kita untuk lebih kritis dan mampu membedakan tiga makna sekularisasi dengan konotasi yang berbeda,

pertama adalah sekularisasi sebagai proses kemunduran keyakinan dan praktek agama dalam masyarakat modern. Kedua adalah sekularisasi sebagai bentuk privatisasi agama, yang dalam sejarah masyarakat modern disebut kondisi sebelum semakin modernnya demokrasi politik liberal. Ketiga adalah sekularisasi sebagai pembedaan antara ruang sekuler yaitu negara, ekonomi, dan pengetahuan, yang biasa dipahami sebagai emansipasi dari institusi agama dan norma-norma sebelumnya.

"I Suggested that in order to speak meaningfully...." (Casanova, 2006: 7)

Dalam menjelaskan kembali sekularisasi dan kaitannya dengan globalisasi kita harus mengenali lebih jauh tentang perbedaan pola sejarah antara berbagai negara dan peleburan berbagai macam institusi yang ada di dalamnya, yaitu hubungan gereja dan negara, negara dan ekonomi, ekonomi dan pengetahuan. Dari hubungan tersebut akan terlihat proses sekularisasi yang terjadi di negara tersebut. Sebenarnya, istilah sekuler dan modern memiliki makna yang berbeda. Misalnya saja di dalam sejarah perkembangan Eropa, bahwa agama dan sekuler tidak dimungkinkan berjalan bersama dan tidak saling mengkondisikan satu sama lainnya. Misalnya saja Asad dalam Casanova (2006) mendebat apakah penggunaan kata sekuler tepat, karena telah gagal merumuskan bahwa sekuler tidak berjalan beriringan dengan transformasi internal yang terjadi pada masyarakat Kristen Eropa. Di sisi lain adalah dengan adanya perluasan penjajahan oleh negara Eropa, proses globalisasi menjadi semakin luas dan dirasakan di hampir semua negara di dunia.

(*But most importantly, one needs to historicize and contextualize all categories....But Asad's own genealogy of the secular....*) (Casanova, 2006: 10).

Setiap negara mempunyai tahapan sejarah yang berbeda, dari perbedaan sejarah tersebut mereka mempunyai proses perkembangan agama yang berbeda, dengan adanya modernisasi, ada negara yang menjadi semakin religius, ada pula negara yang semakin sekuler. Bahwa proses sekulerisasi bermacam-macam, yang berdampak pada beragamnya bentuk modernisasi di berbagai negara. Hal ini juga berkaitan dengan dasar sejarah yang berbeda antara Katolik, Protestan, dan *Byzantine Christianity*, dan juga antara *Lutheran* dan *Calvinist Protestantism*. Misalnya saja yang diungkap oleh David Martin, bahwa Katholik dalam budaya Latin juga terjadi perluasan dari Kontinental Eropa, bahwa ada benturan antara agama dan pembedaan ruang sekuler. Yaitu antara Kristen Katolik dan pengetahuan modern, kapitalisme modern, dan negara modern. Luasnya gaungan sekulerisasi adalah turunan dari modernisasi sebagai kejayaan dari emansipasi, kebebasan dari paksaan agama yang disebut progresif. Hal itu ternyata hanya terjadi di Eropa, tidak meluas hingga ke Prancis.

Begitu pula negara Amerika, bahwa gerakan sosial Amerika menarik diri dari nilai-nilai yang sekuler, tetapi lebih ke arah nilai-nilai religius. Dengan adanya sekulerisasi di Eropa, lalu Eropa barat melakukan kolonisasi terhadap banyak negara di dunia, hingga meluasnya proses globalisasi. Lalu dengan globalisasi tersebut terjadilah *Western secular modernity*, yaitu proses bagaimana tradisi agama diinterpretasikan kembali sebagai respon dari tantangan

global yang ada. Hal ini bisa dilihat dengan kemunculan *Confucianism* dan *Taoism* (Casanova, 2006: 11-13).

C. Transformasi Agama

Transformasi agama tidak bisa dilepaskan dalam proses globalisasi. Bauman dalam Ritzer dan Goodman (2010) melihat globalisasi sebagai “perang ruang angkasa”. Menurutnya globalisasi adalah mobilitas pada masyarakat yang menjadi faktor stratifikasi paling kuat dan paling didambakan di dunia saat ini. Bahwa para pemenang dalam arus globalisasi dikatakan telah berhasil hidup di dalam “waktu” dan ruang (jarak) bukan lagi menjadi masalah bagi mereka. Agama juga menjadi bagian globalisasi dan juga dipengaruhi oleh proses globalisasi. Masyarakat yang menjadi sekuler disebabkan dan dipengaruhi oleh proses globalisasi.

Grace Davie dalam Casanova (2006) menyebutkan bahwa situasi agama di Eropa adalah “*believing without belonging*”, yaitu mempercayai tanpa merasa memiliki. Sedangkan Daniele Hervieu-Leger dalam Casanova (2006) mengkarakteristikkan agama di Eropa “*belonging without believing*,” karena mereka memiliki agama, tetapi tidak boleh mengekspresikannya ke ruang publik, hanya di ruang privat saja. Adanya batasan tersebut membuat mereka seakan tidak memiliki agama tersebut, terdapat kecenderungan untuk menghubungkan proses sekularisasi ke arah proses modernisasi dibandingkan ke pola penyebaran dan pembubaran agama, politik, dan komunitas masyarakat dalam konteks gereja, negara, dan bangsa adalah akar kebuntuan dari debat tentang sekularisasi. Berikutnya adalah perkembangan agama Amerika lebih unik dan terjadi pengecualian. Bahwa Amerika semakin lebih religius dan tidak

mengikuti arus global, sehingga proses globalisasi di setiap negara bisa terjadi dalam bentuk yang berbeda, seperti di Amerika ini.

(When it comes to religion, there is no global rule...) (Casanova, 2006: 14-17).

1) Privatisasi Agama

Adanya pembatasan masyarakat dalam melakukan aktivitas keagamaan juga akan mengarah kepada pembatasan masyarakat sipil akan hak politik dan kewarganegaraan agama. Hal ini pada dasarnya melanggar pentingnya demokratis dalam masyarakat sipil. Masyarakat tidak bebas melakukan aktivitas dan ritual keagamaanya di ruang publik karena agama adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan di ruang privat. Selanjutnya dengan adanya aturan untuk memproteksi dari kekejaman agama mayoritas juga akan menjadi aturan demokratis untuk membela diri dari sistem demokrasi mayoritas.

Menurut Jurdi (2010) jika para elit Islam yang sedang berkuasa baik di lingkungan legislatif, eksekutif, dan yudikatif mampu membuat kebijakan dan dapat menjalankan kehidupan yang religius sesuai dengan makna substantifnya maka upaya untuk membentuk suatu sistem sosial, sistem politik, dan sistem budaya yang kuat secara teologis dan sosiologis, tentunya akan mendorong negara menerapkan suatu kebijakan yang berwajah sosial kemanusiaan yang juga dapat membantu masyarakat yang berasal dari kalangan tidak mampu. Jadi privatisasi agama dibentuk dan dikonstruksi oleh para penguasa yang sedang berkuasa saat itu.

2) Ekspresi Agama di Ruang Publik

Agama adalah salah satu bentuk identitas yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Jenkins (2004) melihat sebuah identitas yaitu tentang bagaimana kita mengetahui dan memahami diri kita dan bagaimana orang lain mengidentifikasi diri kita. Konsep identitas tidak bisa lepas dari dua hal, yaitu persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*). Sesuatu yang menjadi persamaan seorang individu dan individu lain dalam kelompoknya dan sesuatu yang menjadi perbedaan seorang individu dan individu lain dalam kelompok yang berbeda. Persamaan dan perbedaan tersebut mempengaruhi relasi sosial antara individu dan kelompok sosialnya (Jenkins, 2004: 3-5). Menurut Castells (2010) setiap individu dapat mengkonstruksi identitasnya dengan cara menunjukkan atribut budaya, agama, dan kelompok yang mereka jalani. Karena setiap individu dapat menginternalisasi identitas yang ia miliki dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Agama dapat diekspresikan oleh seorang individu dan kelompok di ruang publik setelah individu tersebut mampu menginternalisasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Furseth,dkk. (2006) terdapat lima bentuk ekspresi agama di ruang publik. Pertama adalah interaksi antara Negara dan terbangunnya organisasi agama mayoritas yang didiskusikan dalam konteks relasi *church-state*. Kedua adalah masyarakat beragama (*civil religion*). Konsep ini muncul di abad 18 oleh Jean Jacques Rousseau (1981/1762). Bellah adalah yang pertama mengembangkan konsep agama masyarakat sipil dalam kajian sosiologi. Bahwa proses modernisasi secara tidak langsung menjadikan sektor sosial dan

kultural tidak selamanya didominasi oleh agama tradisional, dan *civil religion* ini muncul sebagai cara alternatif masyarakat modern dalam menyediakan *makna* dan *identitas*.

Ketiga adalah *religious nationalism*. *Territory* (wilayah) adalah satu hal yang paling penting dalam hal nasionalisme. Dengan mengidentifikasi *we* dan *them* dengan beragam etnik, bahasa, dan kelompok agama yang berbeda. Ada ide tentang identitas kolektif, solidaritas sosial, dan legitimasi politik yang memproduksi pemahaman nasional individu dan pengakuan kewarganegaraan. Keempat adalah agama publik yang terlihat sebagai *from-the-bottom-up*. Perilaku publiknya dilakukan oleh individu, komunitas, persatuan sukarela, dan agensi pemerintah. Kelima adalah agama dan kekuatan politik. Yaitu ketika kekuatan agama untuk melegitimasi ruang politik yang secara tidak langsung melalui beragam bentuk diskusi yang disediakan pemerintah, bahwa dengan dibangunnya institusi agama menyediakan legitimasi yang jelas oleh kekuasaan aparat politik.

3) Peran Agama di Ruang Publik

Marx dan tradisi liberalnya, menyetujui bahwa dengan meluasnya modernisasi, agama akan berpindah dari ruang publik, dan pengalaman *Western* dengan cepat ditiru oleh Negara-negara lain di dunia. Berikutnya adalah Weber dalam *Economy and Society* yang mendiskusikan relasi agama dan politik dengan meningkatnya masalah legitimasi negara. Ia menawarkan tiga legitimasi dominasi, yaitu tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Ia mengungkapkan bahwa konsekuensi dari rasionalisasi dan sekularisasi dalam negara modern melepaskan metafisik atau legitimasi agama. Tokoh lain yang

mengungkapkan hal ini adalah Peter L. Berger dalam buku *Sacred Canopy* (1967) yang mengungkapkan bahwa sejarah agama telah meluas dan menjadi instrumen efektif dalam legitimasi, dengan adanya *de-institutionalization*. Jurgen Habermas dengan munculnya komunikasi yang baik adalah dapat memenuhi pencerahan yang dicita-citakan. Salah satunya dengan diskursus tentang kebenaran dan sempurnanya agama. Terakhir adalah Steve Bruce yang berpendapat bahwa agama selanjutnya akan menjadi kekuatan otonomi pada politik kontemporer. Bruce meyakini bahwa dari agama konvensional tidak cocok dengan demokrasi liberal (Furseth dkk., 2006: 98-99)

Dalam peran agama dalam ruang berikutnya ada dua tokoh yaitu Robert N. Bellah dan Jose Casanova yang bertentangan dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Mereka berdua berpendapat bahwa agama akan terus mempunyai peran dalam ruang publik dan masyarakat modern. Bellah mendiskusikan hubungan antara agama dan politik dalam masalah legitimasi. Berikutnya adalah Casanova dalam buku *Public Religions in the Modern World* yang memulai kritik terhadap teori sekularisasi yang diungkapkan oleh Weber dan Berger. Bahwa dengan adanya proses sejarah diferensiasi agama yang tidak diubah di Barat, lalu muncul pertanyaan tentang bagaimana diferensiasi institusional yang membutuhkan hasil dalam marginalisasi dan privatisasi agama (*Ibid.*)

4) Sosialisasi Agama

Nilai-nilai agama dapat berkembang dan menyebar di masyarakat melalui proses sosialisasi. Sherkat (2003) dalam artikelnya yang berjudul "*Religious Socialization : Sources of Influence and Influences*

of Agency" dalam buku "*Handbook of The Sociology of Religion*", banyak menjelaskan tentang beberapa sumber dan peran yang mensosialisasikan agama (*agency*) dan bagaimana peran manusia dalam hal ini adalah individu dan masyarakat dalam memilih agen agama manakah yang akan dipilih sebagai sumber pengetahuan agamanya. Sherkat memberikan konsep *Religious socialization* yaitu proses interaktif di mana agen sosial mempengaruhi keyakinan beragama seorang individu dan pemahaman agamanya. Agensi agama dalam masyarakat banyak dan beragam. Tetapi hanya agen yang *trusted* (dipercaya) oleh individu tersebut, *valued connected* yaitu nilai-nilai yang terinternalisasi dan masuk dengan baik dalam hati dan akal individu tersebut, dan *experienced* yaitu memiliki pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan ritual spiritual yang dapat dipilih oleh individu tersebut. Ketiga hal itu menjadi dasar pokok dalam pemilihan agensi agama ini. Selanjutnya keteraturan yang bersifat sementara, orang tua, satu agama yang dimiliki oleh seorang individu juga sangat berpengaruh dalam sosialisasi agama. Karena keluarga adalah agen sosialisasi primer dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seseorang.

"...Agents of socialization influence individuals only if the source is a trusted, and valued connected, and experiences...." (Sherkat, 2003; 151)

Sherkat (2003) juga menyebutkan bahwa sebuah gerakan agama (*religious movement*) juga memiliki karakter tersendiri dan peran penting, karena memberikan penjelasan supranatural, pengganti nilai yang dihasilkan dengan beragam pemaknaan, tujuan, dan kebenaran hidup. Ternyata dalam pemilihan beragam agensi ini

juga terdapat pengaruh sosial yang mempengaruhi sosialisasi agama dalam diri seorang individu, yaitu simpati dan antipati seseorang, kedua adalah *example setting*, yaitu latar atau tempat yang dijadikan contoh dan ketiga adalah hukuman yang diberikan atau didapat oleh seseorang. Adapun agen pertama yang mempengaruhi agama adalah orang tua dan keluarga. Di dalamnya terdapat orang tua dan anaknya, suami, istri, pengamatan keluarga dan sosialisasi keluarga. Kedua adalah denominasi (agama yang kita anut). Bahwa agama yang dianut juga bisa menjadi agen dalam proses sosialisasi agama. Ketiga adalah pendidikan. Bahwa pendidikan yang ditempuh oleh seorang individu juga mempengaruhi agama yang dia akan pilih dan dianutnya.

D. Agama di Ruang Publik: Sebuah Catatan Kritis

Dari Furseth, dkk (2006) dan Sherkat (2003) saya memberikan beberapa catatan kritis. Pertama adalah tulisan Furseth dkk. (2006), pertanyaan saya adalah apakah perkembangan agama di era yang semakin modern di Negara-negara Barat bisa disamakan dengan di Negara-negara Timur, misalnya di Negara Indonesia di mana banyak masyarakat muslim yang banyak memakai jilbab di ruang publik, apakah bisa dijelaskan dengan relasi industrialisasi dan modernisasi yang menggerus agama seseorang di ruang publik, atau justru dengan kasus di Indonesia tersebut semakin menjadi seorang yang agamis dan fundamentalis? Apa yang menyebabkan hal tersebut?. Mari kita pikirkan bersama-sama.

Selanjutnya, tulisan Sherkat yang menjelaskan berbagai agensi (institusi) yang mempengaruhi sosialisasi agama dalam masyarakat. Namun belum dijelaskan dengan jelas tentang konteks sosial budaya

masyarakatnya, apakah dalam konteks masyarakat primitif atau masyarakat tradisional, atau masyarakat modern. Masyarakat yang memiliki ekonomi lemah atau kuat. Juga apakah semua teori dan gagasannya berlaku di semua negara di dunia atau hanya di negara Barat saja. Ditambah lagi dengan kebudayaan yang berbeda di setiap Negara belum tentu cocok apabila diaplikasikan dalam realitas sosial di Negara Asia, seperti Indonesia. Karena keadaan geografi, sosial, dan budaya juga mempengaruhi perilaku, sosialisasi, dan nilai norma masyarakatnya.

Kemudian, catatan kritis untuk tulisan Casanova (2016) adalah apakah dari sejarah yang berbeda antara Eropa dan Amerika di mana Eropa semakin sekuler dan Amerika semakin religius apakah dimungkinkan bagi mereka mengalami titik temu?. Di mana Eropa mengalami desekulerisasi dan menjadi religius dan Amerika semakin sekuler?. Jika iya, bagaimana proses terjadinya?. Mari kita pikirkan dan telaah bersama.

E. Penutup

Kajian tentang agama di ruang publik ini dibahas melalui tiga tulisan, yaitu Furseth, dkk., Casanova, dan Sherkat. Dalam menjelaskan agama di ruang publik tidak bisa lepas dari konsep privat. Pertama, Furseth dkk. menjelaskannya dalam 5 bentuk bahasan, yaitu agama legal dalam sebuah negara, *civil religion*, *religious nationalism*, agama publik dan legitimasi agama, dan *political power* yang semuanya berlangsung dalam arena politik. Kedua, Casanova mengajak kita untuk lebih kritis dan mampu membedakan tiga makna sekulerisasi dengan konotasi yang berbeda, yaitu sekulerisasi sebagai proses kemunduran keyakinan dan praktek

agama dalam masyarakat modern, sekulerisasi sebagai bentuk privatisasi agama, dan sekulerisasi sebagai perbedaan antara ruang sekuler yaitu negara, ekonomi, dan pengetahuan. Ketiga, Sherkat menjelaskan tentang *religious socialization* di mana agen sosial mempengaruhi keyakinan beragama seorang individu dan pemahaman agamanya. Ketiga tulisan tersebut melihat agama di ruang publik dari sudut pandang yang berbeda dan membuat kita lebih kritis untuk melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan isu agama di ruang publik.

F. Referensi

- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: UI Press.
- Casanova, Jose. 2006. "Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective" dalam Hedgehog Review. *Critical Reflexion on Contemporary Culture After Secularization*. Charlottesville, USA: Institute for Advance Studies in Culture.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity: Second Edition With A New Preface*. UK: Blackwell Publishing.
- Darren E. Sherkat, 2003. "Religious Socialization : Sources of Influence and Influences of Agency" dari buku "Handbook of The Sociology of Religion" edited by Michele Dillon. Cambridge University Press.
- Furseth, Inger, dan Repstad. 2006. *An Introduction To The Sociology of Religion*. England: Asgathe Publishing Limited.
- Jenkins, Richard. 2004. *Social Identity: Second Edition*. London and New York: Routledge
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George dan Doudlas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.